

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam dua dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan syariah. Prinsip-prinsip tersebut, seperti larangan riba, spekulasi, dan ketidakpastian, serta penerapan sistem bagi hasil, menjadikan perbankan syariah sebagai alternatif yang menarik bagi masyarakat Muslim Indonesia yang merupakan mayoritas penduduk. Perkembangan pesat perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas dari dukungan pemerintah dan regulator. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung pertumbuhan industri ini, termasuk roadmap pengembangan perbankan syariah dan berbagai stimulus untuk mendorong konsolidasi. Salah satu langkah besar yang diambil dalam penguatan sektor ini adalah penggabungan tiga bank syariah milik negara yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) pada Februari 2021. Merger ini dimaksudkan untuk menciptakan entitas bank syariah yang kuat, efisien, dan mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional.

**Tabel 1.1 Data Pendukung Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia
Pasca-Merger**

No	Kategori	Indikator/ Variabel	Nilai/Capaian	Tahun	Keterangan
1	Aset Bank	Total Aset Gabungan	Rp354 triliun	2023	Setelah merger tiga bank syariah BUMN
2	Laba Bersih	Pertumbuhan Laba Bersih	33,88%	2023	Laba naik menjadi Rp5,7 triliun
3	Pendapatan Mudharib	Pendapatan dari Pengelolaan Dana	Rp22,3 triliun	2023	Tumbuh 13,40%
4	Fee-Based Income	Pendapatan Berbasis Komisi	Rp4,2 triliun	2023	Tumbuh 12,08%
5	Biaya Operasional	Kenaikan Biaya Operasional	2,4%	2023	Pertumbuhan lebih rendah dibanding pendapatan
6	NPF (Gross)	Non-Performing Financing	2,17%	2023	Menurun dari 2,41% pada tahun 2022
7	BOPO	Badan Operasional Pendapatan Operasional	78,97%	2023	Indikator efisiensi operasional
8	CAR	Capital Adequacy Ratio	25,41%	2023	Menunjukkan kekuatan modal
9	Teori Pendukung	Dual Bottom Line, EMH, Teori Intermediasi	-	-	Menekankan efisiensi, transparansi, profitabilitas, dan dampak sosial
10	Kebijakan Nasional	Masterplan Ekonomi Syariah 2019-2024	Target: Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah dunia	-	BSI sebagai lokomotif pembiayaan ekonomi halal nasional

Merger yang dilakukan pada ketiga bank syariah milik negara tersebut menciptakan penggabungan aset yang mencapai Rp354 triliun pada akhir 2023. Melalui penggabungan total aset tersebut bank syariah indonesia tidak hanya menjadi bank syariah terbesar di Indonesia, tetapi juga menjadi bagian dari 10 besar bank nasional dari sisi aset². Merger ini diyakini sebagai tonggak sejarah

² Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia. *Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia Tahun 2023*. (Jakarta: Bank Syariah Indonesia, 2024).

penting dalam industri keuangan syariah nasional. Namun demikian, keberhasilan merger tidak hanya diukur dari skala aset, tetapi lebih jauh lagi dari bagaimana kinerja keuangan BSI secara riil dalam jangka menengah apakah penggabungan tersebut mampu meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan daya tahan bank terhadap risiko pasar dan kredit.

Pengukuran kinerja keuangan menjadi hal yang krusial dalam menilai sejauh mana tujuan merger tercapai. Dalam ilmu keuangan, rasio-rasio keuangan seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan indikator utama dalam mengevaluasi performa keuangan bank^{3&4}. ROA dan ROE digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan aset dan modal dalam menghasilkan laba, sedangkan FDR dan CAR menggambarkan kemampuan bank dalam menjaga likuiditas serta kecukupan modal untuk menghadapi risiko pembiayaan. Data terkini menunjukkan bahwa BSI mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar 33,88% pada tahun 2023 dibanding tahun sebelumnya, yakni mencapai Rp5,7 triliun. Pendapatan dari pengelolaan dana sebagai mudharib mencapai Rp22,3 triliun, tumbuh 13,40% secara tahunan, sedangkan pendapatan berbasis komisi (*fee-based income*) naik 12,08% menjadi Rp4,2 triliun. Di sisi lain, biaya operasional hanya meningkat 2,4%⁵.

Pencapaian ini menandakan efisiensi yang lebih baik dalam struktur biaya dan manajemen aset. Selain itu, rasio pembiayaan bermasalah (*NPF gross*)

³ Brigham, E. F., & Houston, J. F. *Fundamentals of Financial Management* (14th ed.). (Boston: Cengage Learning, 2016), hal. 27.

⁴ Penman, S. H. *Financial Statement Analysis and Security Valuation* (5th ed.). (New York: McGraw-Hill Education, 2013), hal. 89.

⁵ Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia. *Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia Tahun 2023*. (Jakarta: Bank Syariah Indonesia, 2024).

BSI membaik dari 2,41% di akhir 2022 menjadi 2,17% di Desember 2023. Rasio efisiensi operasional atau BOPO berada di angka 78,97%, dan rasio kecukupan modal (CAR) cukup tinggi di 25,41%⁶. Hal ini menandakan bahwa BSI memiliki fondasi modal yang kuat untuk mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Penelitian sebelumnya memberikan dukungan terhadap temuan empiris ini. Wardana dan Nurita menemukan bahwa merger BSI berdampak positif terhadap peningkatan ROA dan ROE, serta efisiensi operasional melalui penurunan BOPO⁷. Hasil serupa ditemukan oleh Hamzah, *et al*, yang mencatat bahwa merger dalam industri perbankan syariah berdampak pada perbaikan struktur biaya dan penguatan kinerja profitabilitas⁸. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut bersifat deskriptif-komparatif dalam jangka pendek dan belum mengulas kinerja pasca-merger secara lebih luas dan longitudinal.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak merger Bank Syariah Indonesia terhadap kinerja keuangan, masih terdapat sejumlah celah penelitian (*research gap*) yang belum terjawab secara komprehensif. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada periode pasca-merger jangka pendek, umumnya satu hingga dua tahun setelah penggabungan, sehingga belum mampu menggambarkan keberlanjutan kinerja keuangan BSI dalam jangka menengah. Padahal, dampak merger terhadap efisiensi, profitabilitas, dan ketahanan keuangan bank bersifat dinamis dan memerlukan

⁶ *Ibid*

⁷ Wardana, L. K., & Nurita, C. D. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 1(1), 2022, hal. 78–90.

⁸ Hamzah, S. N. F., *et al*. Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Pra dan Pasca Merger. *Jurnal Mirai Manajemen*, 7(1), 2022, hal. 468–479.

pengamatan yang lebih panjang untuk memperoleh kesimpulan yang stabil dan akurat.

Penelitian sebelumnya umumnya hanya menggunakan indikator keuangan tertentu seperti ROA, ROE, atau BOPO secara parsial, tanpa mengombinasikannya dengan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan rasio pasar secara simultan. Kondisi ini menyebabkan evaluasi kinerja keuangan pasca-merger belum memberikan gambaran yang menyeluruh (*comprehensive assessment*) mengenai kondisi fundamental bank. Ketiga, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit mengaitkan hasil pengukuran kinerja keuangan pasca-merger dengan kerangka teori keuangan dan perbankan syariah, seperti teori intermediasi keuangan, efisiensi pasar, serta konsep *dual bottom line* dalam keuangan syariah.

Mendasarkan pada konteks permasalahan diatas, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan fokus pada pengukuran kinerja keuangan BSI menggunakan pendekatan rasio keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar selama periode 2021–2024. Evaluasi terhadap kinerja ini penting tidak hanya untuk melihat pencapaian internal BSI, tetapi juga sebagai rujukan bagi regulator dan pemangku kepentingan dalam menentukan arah kebijakan dan pengembangan sektor perbankan syariah ke depan. Secara teoritis, pendekatan ini diperkuat oleh teori efisiensi pasar dan teori agensi yang menyatakan bahwa transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan akan meningkatkan kepercayaan investor

dan memperkuat tata kelola perusahaan⁹. Dari sudut pandang teori intermediasi keuangan (*financial intermediation theory*) menekankan peran penting bank dalam mengalokasikan dana secara efisien di masyarakat. Apabila BSI berhasil mempertahankan kinerja keuangannya, maka secara tidak langsung ia telah berperan aktif dalam mendorong pembangunan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Alasan penelitian ini didasarkan pada agenda besar pemerintah dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019–2024 yang menargetkan Indonesia menjadi pusat ekonomi syariah dunia. BSI diharapkan menjadi lokomotif utama dalam membiayai sektor produk halal nasional seperti UMKM syariah, industri makanan dan minuman halal, wisata halal, serta sektor energi terbarukan. Dalam konteks ini, Bank Syariah Indonesia diharapkan tidak hanya berperan sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai agen pembangunan ekonomi syariah yang inklusif dan berkelanjutan¹⁰. Dari sisi teori keuangan syariah, kinerja perbankan tidak hanya diukur dari segi profitabilitas semata, tetapi juga dari kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah (*sharia compliance*). Menurut Antonio, Perbankan syariah harus memastikan bahwa semua aktivitas usahanya bebas dari unsur riba, gharar, dan maisir, serta memprioritaskan kemaslahatan¹¹. Oleh karena itu, kinerja keuangan harus dilihat dari dua dimensi: ekonomi dan syariah. Hal ini juga ditegaskan oleh Ascarya yang menyatakan

⁹ Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. *Corporate Finance (13th ed.)*. (New York: McGraw-Hill Education, 2022), hal. 95.

¹⁰ Hasan, M. *Ekonomi Islam dalam Tantangan Global*. (Jakarta: Prenadamedia, 2022), hal. 123.

¹¹ Antonio, M. S. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: Gema Insani, 2011), hal. 97.

bahwa bank syariah harus memiliki *dual bottom line*, yakni keuntungan finansial dan manfaat sosial (*social impact*).¹²

Penggunaan rasio keuangan dalam mengukur kinerja perbankan syariah tidak lepas dari dukungan teoritis yang kuat. Menurut Van Horne dan Wachowicz, rasio keuangan merupakan alat penting dalam menganalisis posisi keuangan jangka pendek dan jangka panjang, serta dalam mengevaluasi efisiensi operasional¹³. Dalam konteks perbankan, menurut Rose dan Hudgins, rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari pengelolaan aset dan modal¹⁴. Sedangkan rasio CAR menunjukkan ketahanan bank terhadap potensi kerugian yang mungkin timbul dari penurunan kualitas aset. Kemampuan bank dalam menjaga likuiditas juga menjadi indikator penting. Menurut Fabozzi dan Peterson, likuiditas mencerminkan kemampuan lembaga keuangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menimbulkan tekanan finansial. Dalam konteks syariah, pengelolaan likuiditas sering kali lebih kompleks karena keterbatasan instrumen pasar uang syariah¹⁵. Oleh karena itu, FDR digunakan untuk menunjukkan sejauh mana pembiayaan bank terhadap dana pihak ketiga yang tersedia, dengan tetap menjaga stabilitas dan kepercayaan nasabah.

Beberapa penelitian terkini juga memperkuat pentingnya evaluasi terhadap kinerja keuangan pasca-merger. Sebagai contoh, penelitian oleh Sari

¹² Ascarya. *Menuju Sistem Keuangan Syariah yang Stabil*. (Jakarta: Bank Indonesia, 2020), hal. 150.

¹³ Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2009). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). New York: Prentice Hall.

¹⁴ Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2013). *Bank Management & Financial Services* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

¹⁵ Fabozzi, F. J., & Peterson, P. P. (2003). *Financial Management and Analysis* (2nd ed.). Hoboken: Wiley.

dan Wahyuni menunjukkan bahwa merger memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan efisiensi biaya dan nilai tambah bagi nasabah.¹⁶ Penelitian serupa oleh Irawan et al. membuktikan bahwa dalam periode tiga tahun pasca-merger, BSI menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam rasio efisiensi dan profitabilitas, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan kualitas aset¹⁷. Penelitian dari Yusron dan Salamah juga menggarisbawahi perlunya evaluasi periodik terhadap kinerja bank syariah dengan metode rasio keuangan yang konsisten, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi global pasca-pandemi¹⁸. Mereka menyarankan penggunaan metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*) yang dikombinasikan dengan rasio keuangan konvensional dan syariah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh.

Penelitian ini memberikan dimensi kebijakan yang dapat menjadi masukan penting bagi regulator seperti OJK dan BI dalam menyusun arah kebijakan penguatan industri keuangan syariah nasional. Selain itu, hasil penelitian ini juga penting bagi manajemen internal BSI dalam mengidentifikasi area-area yang membutuhkan peningkatan efisiensi dan daya saing dari fundamental perusahaan. Mempertimbangkan pentingnya posisi strategis BSI sebagai bank syariah terbesar, serta besarnya peran sektor keuangan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan inklusif, penelitian ini menjadi sangat relevan dan krusial. Pengukuran kinerja keuangan melalui rasio-rasio keuangan selama periode 2021–2024 akan memberikan kontribusi penting tidak

¹⁶ Sari, N. A., & Wahyuni, D. (2023). Evaluasi Kinerja Keuangan BSI Pasca-Merger. *Jurnal Akuntansi Islam dan Bisnis*, 7(2), 103–118.

¹⁷ Irawan, A., Rahmatillah, I., & Wibowo, S. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Pasca-Merger Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 5(1), 45–59.

¹⁸ Yusron, A., & Salamah, R. (2022). Penerapan Model CAMEL dalam Evaluasi Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 4(3), 201–214.

hanya bagi pengembangan teori dan literatur, tetapi juga bagi praktik industri dan kebijakan publik.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada analisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) setelah proses merger tiga bank syariah milik negara, yaitu BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri, yang secara resmi menjadi satu entitas pada tahun 2021. Ruang lingkup analisis mencakup periode tahun 2021 hingga 2024 sebagai masa awal pasca-merger, dengan fokus pada kinerja keuangan yang diukur melalui beberapa indikator utama seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Penelitian ini hanya mencakup aspek kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan tahunan BSI, tanpa memasukkan variabel eksternal seperti kondisi makroekonomi atau perubahan regulasi perbankan secara luas. Ruang lingkup ini juga tidak mencakup pembahasan tentang aspek manajerial atau non-keuangan secara mendalam, melainkan lebih berfokus pada efisiensi dan profitabilitas kinerja keuangan sebagai representasi awal keberhasilan merger.

Berdasarkan ruang lingkup penelitian tersebut, penelitian ini memberikan batasan masalah yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia pasca-merger dalam rentang waktu tahun 2021 hingga 2024.
2. Kinerja keuangan yang dianalisis dibatasi pada rasio-rasio keuangan utama, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan Bank Syariah Indonesia.

3. Penelitian tidak menganalisis faktor eksternal seperti kebijakan moneter, kondisi ekonomi makro, atau dinamika pasar global yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia.
4. Penelitian tidak mencakup analisis perbandingan dengan bank syariah lainnya maupun bank konvensional, melainkan hanya berfokus pada dinamika internal kinerja keuangan BSI pasca-merger.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai pentingnya evaluasi kinerja keuangan pasca-merger Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2021–2024, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh rasio pasar terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan terkait pentingnya evaluasi kinerja keuangan pasca-merger Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2021–2024, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.
2. Untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia ditinjau dari rasio likuiditas.
3. Untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia ditinjau dari rasio solvabilitas.
4. Untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia ditinjau dari rasio profitabilitas.
5. Untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia ditinjau dari rasio pasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam analisis kinerja keuangan perbankan syariah. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja bank syariah, serta memberikan dasar teoritis yang lebih kuat dalam menilai kinerja keuangan lembaga perbankan berbasis syariah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat

digunakan sebagai referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi lanjutan dalam bidang keuangan syariah, khususnya terkait dengan manajemen keuangan dan analisis rasio keuangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pihak manajemen Bank Syariah Indonesia dalam mengevaluasi dan meningkatkan strategi pengelolaan keuangan perusahaan berdasarkan indikator-indikator keuangan yang relevan. Dengan memahami pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio pasar terhadap kinerja keuangan, pihak bank dapat mengambil kebijakan yang lebih tepat dan efektif untuk meningkatkan daya saing serta keberlanjutan bisnisnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi informasi penting bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja keuangan dan kesehatan bank syariah secara objektif dan berbasis data.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Rasio ini penting untuk mengukur kelancaran operasional harian dan menjaga kepercayaan pemilik dana, terutama dalam lembaga keuangan seperti bank syariah¹⁹.

¹⁹ Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat keamanan finansial perusahaan dalam jangka panjang dan tingkat risiko kebangkrutan²⁰.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk memperoleh laba²¹.

d. Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan indikator untuk menilai kinerja perusahaan di pasar saham serta persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Rasio ini meliputi Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), dan lain-lain, yang mencerminkan seberapa besar nilai pasar dari perusahaan dibandingkan dengan nilai akuntansinya²².

e. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil evaluasi dari pencapaian perusahaan dalam aspek keuangan yang dicerminkan melalui laporan keuangan. Aspek-aspek yang dinilai meliputi likuiditas, profitabilitas, efisiensi, dan

²⁰ Harahap, S. S. (2021). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.

²¹ Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). Fundamentals of Financial Management (14th ed.). Boston: Cengage Learning.

²² Fahmi, I. (2021). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.

solvabilitas, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan keuangan perusahaan telah tercapai²³.

2. Penegasan Variabel

a. Rasio Likuiditas

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (Rasio Lancar) dan *Quick Ratio* (Rasio Cepat). Perhitungan rasio tersebut diperoleh dari data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, dan rasio ini menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu hasil bagi antara total kewajiban dan total ekuitas bank syariah. Nilai DER diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan, digunakan untuk melihat kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka panjang.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dioperasionalkan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) perhitungan rasio tersebut diperoleh dari angka-angka dalam laporan laba rugi dan neraca perusahaan.

d. Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan indikator untuk menilai kinerja perusahaan di pasar saham serta persepsi investor terhadap nilai perusahaan yang

²³ Hery. (2020). Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan. Jakarta: Grasindo.

diukur dengan *Earning per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV).

Perhitungan rasio ini diambil dari data laporan keuangan perusahaan.

e. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini menunjukkan besaran harga saham tercatat atau nilai buku perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Perhitungan PBV ini diambil dari data laporan keuangan perusahaan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mengetahui pembahasan pada skripsi ini secara keseluruhan, maka penulisan skripsi dapat digambarkan melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan abstraksi.

2. Bagian Utama

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini mencakup tentang grand theory yang membahas mengenai variabel yang akan diteliti, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode dan tahapan dalam melakukan penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data, serta teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang berisi tentang uraian objek penelitian, analisis data hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai jawaban atas permasalahan penelitian dan membahas mengenai temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil analisis data.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini mencakup dua hal yaitu kesimpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan saran yang diberikan peneliti kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi ini memuat uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan surat pernyataan keaslian tulisan.